HUBUNGAN KEPERCAYAAN DIRI DENGAN HASIL BELAJAR MATEMATIKA SISWA KELAS X SMAN 1 2X11 KAYU TANAM

**Novia Roza1, Jumrawarsi2, Elfa Rafulta3**

1,2,3STKIP Yayasan Dharma Bakti Lubuk Alung, Pariaman, Indonesia

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **Informasi Artikel** |  | **ABSTRACT** |
| Diterima Redaksi: 00 Februari 2021Revisi Akhir: 00 Maret 2021Diterbitkan *Online*: 00 Juni 2021 | *This research began with the low mathematics learning outcomes of class X students at SMAN 1 2X11 Kayutanam. Factors that cause low student mathematics learning outcomes include internal factors, namely self-confidence. The aim of this research is to determine the relationship between self-confidence and mathematics learning outcomes for class X students at SMAN 1 2X11 Kayutanam. The hypothesis of this research is that there is a relationship between self-confidence and the Mathematics learning outcomes of class X students at SMAN 1 2X11 Kayutanam. This type of research uses quantitative descriptive methods. The population in this study were class X students of SMAN 1 2X11 Kayutanam for the 2022/2023 academic year. The sample technique in this research was taken using systematic sampling, totaling 43 class X students. The instrument used in this research was a questionnaire given to students. The analytical technique used to test the hypothesis is Pearson product moment correlation analysis and using the t test to determine the relationship between self-confidence and Mathematics learning outcomes for class X SMAN 1 2X11 Kayutanam students. The results of this research state that there is a relationship between self-confidence and the Mathematics learning outcomes of class X SMAN 1 2x11 Kayutanam which is indicated by a tcount value of 2,663 and ttable of 1.682 at a 5% error level.*Penelitian ini berawal dari rendahnya hasil belajar matematika siswa kelas X SMAN 1 2X11 Kayutanam. Faktor yang menyebabkan rendahnya hasil belajar matematika siswa di antaranya adalah faktor internal yaitu kepercayaan diri. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan kepercayaan diri dengan hasil belajar matematika siswa kelas X SMAN 1 2X11 Kayutanam. Hipotesis penelitian ini terdapat hubungan antara kepercayaan diri dengan hasil belajar Matematika siswa kelas X SMAN 1 2X11 Kayutanam. Jenis penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas X SMAN 1 2X11 Kayutanam Tahun Ajaran 2022/2023. Teknik sampel dalam penelitian diambil dengan menggunakan sampling sistematis yang berjumlah 43 siswa kelas X. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini pada berupa angket yang diberikan kepada siswa. Teknik analisis yang digunakan untuk menguji hipotesis adalah analisis *korelasi pearson product moment* dan menggunakan uji t untuk mengetahui hubungan antara kepercayaan diri dengan hasil belajar Matematika siswa kelas X SMAN 1 2X11 Kayutanam. Hasil penelitian ini menyatakan terdapat hubungan antara kepercayaan diri dengan hasil belajar Matematika siswa kelas X SMAN 1 2X11 Kayutanam yang ditunjukkan dengan nilai thitung sebesar 2,663 dan ttabel sebesar 1,682 pada taraf kesalahan 5%.Description: https://licensebuttons.net/l/by-sa/3.0/88x31.png©2022 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License-(CC-BY-SA) (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>) |
| **Kata Kunci** |
| *Kepercayaan Diri**Hasil Belajar**Matematika*  |
| **Korespondensi** |
| E-mail: noviaroza640@gmail.com \* |

1. **Pendahuluan**

Pendidikan merupakan suatu upaya untuk mengembangkan kualitas sumber daya manusia baik berupa pengetahuan ataupun keterampilan. Pendidikan yang mendukung pembangunan di masa depan adalah pendidikan yang mampu mengembangkan potensi peserta didik [1]. Peserta didik tidak hanya mengalami perubahan atau penguasaan dalam satu aspek saja, tetapi berbagai aspek seperti peningkatan pengetahuan, kemampuan berfikir, sikap yang posistif atau keterampilan tertentu. Bidang studi yang mempunyai peranan penting dalam mengembangkan beberapa aspek tersebut salah satunya adalah matematika. Matematika merupakan salah satu disiplin ilmu yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir dan beragumentasi, memberikan kontribusi dalam penyelesaian masalah sehari-hari dan dalam dunia kerja, serta memberikan dukungan dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi [2]. Matematika juga merupakan salah satu mata pelajaran wajib yang harus dipelajari oleh setiap siswa diberbagai jenjang pendidikan.

Pembelajaran matematika adalah suatu proses belajar mengajar yang dibangun oleh guru sebagai pemberi pelajaran untuk mengembangkan kreativitas berfikir siswa yang dapat meningkatkan kemampuan berfikir siswa, serta dapat meningkatkan kemampuan mengkonstruksi pengetahuan baru sebagai upaya meningkatkan penguasaan yang baik terhadap materi matematika[2]. Namun, sampai sekarang pemebelajaran matematika masih saja dianggap sebagai pelajaran yang menakutkan bagi siswa. Dari berbagai bidang studi yang diajarkan di sekolah, matematika merupakan pelajaran yang dianggap paling sulit bagi siswa [3]. Hal ini dikarenakan siswa beranggapan bahwa pelajaran mstematika hanya sekumpulan rumus-rumus yang tidak bermanfaat jika tidak dikaitkan dengan suatu konsep yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari, mengakibatkan peserta didik kurang aktif dan masih berpusat pada pendidik. Sehingga saat dihadapi dengan matematika siswa sering merasa tidak mampu dan kurang percaya diri dalam proses pembelajaran.

Setiap tahapan proses pembelajaran, seringkali siswa harus beraktivitas yang membutuhkan rasa percaya diri, seperti berbicara mengeluarkan pendapat, tampil presentasi kedepan, dan mengerjakan soal atau tugas secara mandiri. Dengan adanya rasa percaya diri, maka siswa akan mampu meningkatkan pemaham terhadap materi matematika yang selama ini dirasakan sangat sulit dan lebih menyukai untuk belajar matematika, maka diharapkan hasil belajar matematika yang dicapai juga lebih optimal [4]. Percaya diri juga mampu memunculkan keyakinan yang kuat terhadap kemampuan, serta menciptakan dan memberikan pemecahan masalah dalam pembelajaran matematika [5]. Sehingga dalam belajar siswa dapat mandiri dan tanggung jawab. Menurut Lauster [4] mengemukakan bahwa “kepercayaan diri merupakan suatu sikap atau perasaan yakin atas kemampuan diri sendiri sehingga orang yang bersangkutan tidak terlalu cemas dalam tindakannya, dapat merasa bebas untuk melalukan hal yang disukai dan bertanggung jawab atas perbuatannya, dapat menerima dan menghargai orang lain, memiliki dorongan untuk berprestasi serta dapat mengenal kelebihan dan kekurangan dirinya”.

Salah satu aspek yang harus diperhatikan oleh guru adalah kepercayaan diri *(self confidence)* siswa, Siswa yang memiliki sifat percaya diri akan mudah berinteraksi dengan siswa lainnya, mampu mengeluarkan pendapat tanpa ada keraguan dan menghargai pendapat orang lain, mampu bertindak dan berpikir positif dalam pengambilan keputusan. Kepercayaan diri yang ada pada diri siswa dianggap akan membantu mereka untuk aktif pada saat kegiatan belajar mengajar berlangsung. Dalam hal ini kepercayaan diri merupakan faktor pendorong terjadinya interaksi yang baik di dalam kelas. Guru sendiri yang aktif dan siswa hanya menjadi pendengar yang pasif, akibatnya proses pembelajaran tidak mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Kurangnya rasa percaya diri menimbulkan adanya perasaan malu, cemas, dan ragu-ragu merupakan kendala seorang siswa berinteraksi dalam proses belajar di sekolah[6]. Dengan adanya gejala tersebut menyebabkan potensi yang dimiliki siswa tidak dimanfaatkan secara optimal dalam proses pembelajaran, sehingga akan berpengaruh bagi hasil belajar siswa.

Hasil belajar matematika dipengaruhi oleh beberapa faktor internal dan eksternal. Faktor internal merupakan faktor yang berasal dari dalam diri sendiri, kecerdasan emosional,minat, bakat, motivasi, kepercayaan diri, kemandirian. Sedangkan faktor eksternal merupakan faktor yang berasal dari luar diri sendri, seperti sarana dan prasarana, lingkungan, guru, dan metode dalam mengajar. Salah satu faktor internal yang penting dalam meningkatkan hasil belajar matematika adalah kepercayaan diri [7]. Menurut Lauster [4] mengemukakan bahwa “kepercayaan diri merupakan suatu sikap atau perasaan yakin atas kemampuan diri sendiri sehingga orang yang bersangkutan tidak terlalu cemas dalam tindakannya, dapat merasa bebas untuk melalukan hal yang disukai dan bertanggung jawab atas perbuatannya, dapat menerima dan menghargai orang lain, memiliki dorongan untuk berprestasi serta dapat mengenal kelebihan dan kekurangan dirinya”. Orang yang percaya diri memiliki rasa optimis dengan kelebihan yang dimiliki dan bersungguh-sungguh dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Kepercayaan diri merupakan hal yang sangat penting bagi seseorang agar dapat mengembangakan ide ataupun gagasan dari dalam dirinya.

Berdasarkan pengalaman peneliti saat melaksanakan kegiatan Praktek Lapangan (PL) di SMAN 1 2X11 Kayutanam. Dimana dalam proses pembelajaran masih ada sebagian besar siswa yang belum memiliki rasa percaya diri yang baik terutama dalam menyelesaikan tugas yang diberikan. Hal ini ditunjukkan dengan sebagian besar siswa lebih sering menyalin jawaban teman dalam menyelesaikannya, siswa masih beranggapan jika menyelesaikan soal matematika yang diberikan tersebut sulit dikerjakan, maka tidak akan pernah mampu untuk dikerjakan. Hal ini juga diperkuat berdasarkan hasil wawancara dengan guru matematika kelas X di SMAN 1 2X11 Kayutanam memaparkan bahwa siswa masih tidak berminat dengan matematika dan menganggap matematika sebagai pelajaran yang sulit. Aktivitas yang terjadi selama pembelajaran berlangsung satu arah dan siswa cenderung pasif untuk mengungkapkan pendapat. Ketika guru memberikan kesempatan untuk bertanya mengenai beberapa materi yang disampaikan, banyak dari siswa yang tetap diam dan ragu dalam menjawab karena takut salah.

1. **Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif. Penelitian deskriptif merupakan penelitian yang dimaksudkan untuk mengumpulkan informasi mengenai suatu status gejala yang ada, yaitu gejala menurut apa adanya pada saat penelitian dilakukan[8]. Penelitian ini melibatkan siswa kelas X SMAN 1 2X11 Kayutanam sebagai populasi penelitian, yang terdiri atas tiga kelas. Dalam penelitian ini sampel diambil menggunakan teknik sampling sistematis. Sampling sistematis adalah teknik pengambilan sampel berdasarkan urutan dari populasi yang telah diberi nomor urut [9]. Dalam pengambilan sampel menggunakan nomor urut kelipatan 2 dari populasi sesuai dengan nomor urut absen. Data penelitian dikumpulkan dengan menggunakan angket. Angket yang digunakan dalam penelitian ini merupakan angket dari penelitian yang pernah dilakukan oleh Duratul Hayat. Angket terdiri dari empat indikator kepercayaan diri yaitu percaya kepada kemampuan diri sendiri, bertindak mandiri dalam mengambil keputusan, memiliki konsep diri yang positif, dan berani mengemukakan pendapat.

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini analisis deskriptif. Analisis deskriptif digunakan untuk pengolahan atau analisis dengan mengklasifikasikan data yang diperoleh dalam bentuk persentase berdasarkan angket yang disebarkan. Untuk mendapatkan hasil persentase dari tiap item pernyataan digunakan rumus sebagai berikut :

$$P=\frac{F}{N}×100\%$$

Keterangan :

P = Persentase

F = Frekuensi jawaban

N = Jumlah responden

Persentase yang diperoleh pada masing-masing item pernyataan kemudian ditafsirkan berdasarkan kriteria yang ada pada Tabel 1

**Tabel 1 .** Kriteria Penafsiran Persentase Jawaban Angket

|  |  |
| --- | --- |
| **Presentase (%)** | **Penafsiran** |
| 0-20 | Gagal |
| 21-40 | Kurang Baik |
| 41-60 | Cukup |
| 61-80 | Baik |
| 81-100 | Sangat Baik |

*(Sumber: Riduwan, 2004:29)*

Analisis korelasi menggunakan korelasi *Pearson Product Moment* untuk mencari hubungan kepercayaan diri dengan hasil belajar matematika dengan menggunakan rumus:

$$r\_{xy}=\frac{NΣx-\left(∑x\right)\left(∑y\right)}{\sqrt{(NΣx^{2}-\left(∑x\right)^{2}\left(NΣy^{2}-(Σy\right)^{2}}}$$

Keterangan:

$r\_{xy} = $Koefisien korelasi antara variabel x dan variabel y

$N =$ Jumlah responden

$∑x =$ Jumlah skor item variabel x

$∑y =$ Jumlah skor item variabel y

Hasil dari analisis statistik product moment yang diperoleh, bandingkan dengan tabel kriteria penafsiran hubungan indeks korelasinya (r) seperti tabel dibawah:

**Tabel 2.** Interpretasi Koefisien Korelasi

|  |  |
| --- | --- |
| Interval Koefisien | Interval Koefisien |
| 0,00 – 0,199 | Sangat Rendah |
| 0,20 – 0,399 | Rendah |
| 0,40 – 0,599 | Sedang |
| 0,60 – 0,799 | Kuat |
| 0,80 – 1,000 | Sangat Kuat |

*(Sumber: Sugiyono. 2016:257)*

Selanjutnya, untuk menentukan hipotesis dalam penelitian ini maka peneliti melakukan pengujian signifikan koefisien korelasi dengan uji t pada tarafsiginifikan 5% (0,05) dengan rumus sebagai berikut:

$$t=\frac{r\sqrt{n-2}}{\sqrt{1-r^{2}}}$$

Keterangan :

t = niliai t hitung

n = nilai sampel

r = nilai koefisien korelasi

Uji t pada dasarnya menunjukan makna hubungan satu variabel terhadap variabel lainnya. Apabila diperoleh harga $t\_{hitung }$> $t\_{tabel }$, maka artinya H0 ditolak dan Ha diterima. Sehingga dari perbandingan nilai $t\_{hitung}$ dengan nilai$ t\_{tabel}$ $ $tersebut hasilnya kemudian dapat diambil sebagai kesimpulan untuk hasil penelitian.

1. **Hasil dan Pembahasan**

Hasil analisis deskriptif yang berhubungan dengan skor kepercayaan diri siswa.

**Tabel 3.** Hasil Belajar

|  |  |
| --- | --- |
| Jumlah peserta didik | Hasil belajar |
| ≥ KKM | ≤ KKM |
| 43 | 22 | 21 |

Berdasarkan Tabel 3 diatas dapat dilihat bahwa 22 siswa yang memenuhi kriteria ketuntasan minimum, sedangkan 21 siswa tidak memenuhi kriteria ketuntasan, dimana Kriteria Ketuntasan Minimunnya (KKM) yaitu 75.

Hasil analisis deskriptif persentase kepercayaan diri siswa untuk tiap-tiap indikator disajikan pada Tabel 4. Persentase ini dilakukan untuk mengetahui berapa persen pengaruh tiap-tiap indikator kepercayaan diri pada siswa.

**Tabel 4.** Persentase Angket Kepercayaan Diri

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **Variabel** |  **Indikator** | **Persentase**  | **Kriteria** |
| Kepercayaan diri  | Percaya pada kemampuan sendiri | 59% | Cukup |
| Bertindak mandiri mengambil keputusan  | 60% | Cukup |
| Memiliki konsep diri yang positif  | 60% | Cukup |
| Berani mengemukakan pendapat | 61% | Baik |

*(Sumber: Siswa Kelas X SMAN 1 2X11 Kayutanam)*

Persentase total angket kepercayaan diri pada siswa, persentase ini dilakukan untuk mengetahui berapa persen pengaruh variabel kepercayaan diri pada siswa seperti terlihat pada Tabel 5.

**Tabel 5.** Persentase Angket Kepercayaan Diri

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| Variabel | Indikator | Persentase | Rata-rata persentase |
| Kepercayaan Diri | Percaya pada kemampuan sendiri | 59% | 60% |
| Bertindak mandiri mengambil keputusan  | 60% |
| Memiliki konsep diri yang positif  | 60% |
| Berani mengemukakan pendapat | 61% |

Berdasarkan Tabel 5 diatas diketahui bahwa persentase tiap-tiap indikator diperoleh persentase 59%, 60%, 60% dan 61%. Sehingga dapat diperoleh rata-rata persentase kepercayaan diri siswa sebesar 60% dengan kriteria cukup.

1. Percaya pada kemampuan sendiri

Pada indikator percaya pada kemampuan sendiri, diperoleh data sebesar 59% termasuk dalam kategori cukup artinya sebagian siswa kelas X sudah percaya pada kemampuan diri sendiri namun sebagian lainnya belum mencapai indikator karena siswa masih kurang bersemangat dalam menghadapi matematika kerena dianggap sulit. Kebiasaan siswa yang sering menyamakan jawaban tugas dengan temannya, hal ini menunjukan bahwa siswa belum memiliki rasa percaya diri terhadap kemampuannya sendiri. Siswa beranggapan bahwa nilai yang lebih penting dalam proses belaajar sedangakan tujuan dalam pepebelajaran yang dilakukan tidak didapatkan secara maksimal. Hal ini sesuai dengan pendapat [10]percaya terhadap kemampuan diri ini akan mempengaruhi tingkat prestasi atau kinerja, walaupun ada orang yang mempunyai pemahaman lengkap dan kemampuan penuh yang sedang dilakukannya, kalau kurang mempunyai kepercayaan diri akan jarang berhasil dalam tugasnya karena kemampuannya untuk memobilisasikan motivasi dan semua sumber daya yang dimiliki menjadi tidak maksimal.

1. Bertindak mandiri mengambil keputusan

Pada tabel 3 diperoleh hasil dari indikator bertindak mandiri mengambil keputusan yaitu sebesar 60% termasuk dalam kategori cukup. Artinya sebagian siswa mencapai indikator tersebut namun sebagian siswa lainnya tidak percaya diri jika harus memutuskan untuk melakukan sesuatu sendiri tanpa bantuan orang lain mengakibatkan siswa tidak berkembang dan pasif. Siswa cenderung takut salah akan tindakkan yang dilakukannya sendiri. Seperti yang dikemukakan Lauster dalam [10] untuk mampu meyakini tindakan yang diambil yang dilakukan secara mandiri atau tanpa adanya keterlibatan orang lain dan mempunyai kemampuan untuk meyakini tindakan diambilnya tersebut.

1. Memiliki konsep yang positif

Pada indikator ketiga memiliki konsep yang positif, diperoleh data sebesar 60% termasuk dalam kategori cukup. Berdasarkan kategori hampir sebagian dari jumlah siswa memiliki konsep yang positif sisanya masih belum mencapai indikator tersebut. Sebagian besar siswa belajar ketika hanya akan ada ulangan di sekolah, banyak siswa mengeluh setelah dihadapi dengan soal matematika yang tidak dapat dikerjakan dengan mudah siswa beranggapan jika soal yang diberiakn tidak dapat dikerjakan maka tidak akan dapat dikerjakan . Hal itu menunjukan bahwa siswa masih belum memiliki kosep diri yang positif. Hal ini sesuai dengan pendapat Lauster dalam [10] penilaian yang baik terhadap diri yaitu adanya pandangan maupun tindakan yang dilakukan yang menimbulkan rasa positif terhadap diri sendiri.

1. Berani mengemukakan pendapat

Pada indikator terakhir yaitu berani mengemukakan pendapat diperoleh hasil persentase sebesar 61%. Hal ini membuktikan bahwa siswa saat ini sudah berani dalam menyamapaikan pendapat pada saat proses belajar namun sebagian juga ada yang ragu dan cemas untuk bertanya karana takut salah akibatntaa nateri yang disampaikan tidak sepenuhnya sampai pada siswa dari guru. Hal ini sesuai dengan pendapat Lauster dalam [10] yang menyatakan adanya sikap mampu mengutarakan sesuatu yang ingin diungkapakan tanpa adanya paksaan dan menghambatan. Sikap berani inilah yang akan membantu siswa dalam proses belajar untuk bersosialisasi bersama individu yang lain, memilik rasa ingin tahu yang tinggi.

1. Hubungan kepercayaan diri dengan hasil belajar

Untuk menguji ada tidaknya hubungan antara kepercayaan diri siswa dengan hasil belajar peneliti menggunakan rumus Korelasi Product Moment. diketahui bahwa nilai $r\_{hitung}= 0,384$, untuk taraf signifikan 5% dengan dk = N – 2 = 43 – 2 = 41 maka diperoleh $r\_{tabel}=0,308$. Maka tingkat keeratan hubungan kepercayaan diri dengan hasil belajar matematika siswa kelas X SMAN 1 2X11 Kayutanam dengan nilai koefisien r\_hitung= 0,384 berada pada kategori rendah. Berdasarkan hasil yang diperoleh, hal ini sejalan dengan penelitian-penelitian yang dilakukan sebelumnya, bahwa terdapat hubungan antara kepercayaan diri dengan hasil belajar matematika siswa. Penelitian yang dilakukan oleh [11] dimana hasil penelitiannya adalah thitung = 2,6 dan taraf signifikansi 5% diperoleh nilai ttabel = 2,00856, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara kepercayaan diri dengan hasil belajar matematika dan masuk ke dalam hubungan yang rendah.

Selain itu, hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian [12], yang membuktikan bahwa terdapat hubungan antara kepercayaan diri dengan hasil belajar matematika siswa SMP di Batam. Dimana hasil penelitiannya variabel kepercayaan diri dan hasil belajar matematika diperoleh nilai r = 0,5 termasuk hubungan yang cukup dengan nilia thitung = 6,5 dan nilai ttabel=1,98 yang berarti terdapat hubungan yang signifikan antara kepercayaan diri degan hasil belajar. Semakin tinggi kepercayaan dirisiswa maka semakin tinggi hasil belajar matematika yang diperoleh. Siswa yang memiliki kepercayaan diri yang baik akan percaya kepada kemampuannya sendiri, bertindak mandiri dalam mengambil keputusan, bersemangat ketika mengemukakan pendapat dalam diskusi serta berani menghadapi tantangan dalam pelajaran matematika. Sebaliknya, siswa yang memiliki kepercayaan diri yang kurang baik merasa bahwa dirinya tidak mampu melakukan sesuatu, merasa bahwa dirinya tidak mampu menghadapi tantangan dalam pelajaran matematika.

Siswa yang memiliki sifat percaya diri yang tinggi akan mudah berinteraksi dengan siswa lainnya, mampu mengeluarkan pendapat tanpa ada keraguan dan menghargai pendapat orang lain, mampu bertindak dan berpikir positif dalam pengambilan keputusan. Kepercayaan diri yang ada pada diri siswa dianggap akan membantu mereka untuk aktif pada saat kegiatan belajar mengajar berlangsung, sebaliknya siswa yang memiliki kepercayaan diri yang rendah akan sulit untuk berkomunikasi, berpendapat, dan akan merasa bahwa dirinya tidak dapat menyaingi siswa yang lain. Hal ini bermakna jika kepercayaan diri seseorang tinggi maka keinginan untuk belajar juga tinggi dan hasil yang akan dicapai pun juga tinggi. Hal ini sesuai dengan pendapat [7] yang menyatakan percaya diri merupakan sesuatu yang terdapat pada setiap siswa untuk melakukan hal yang diinginkan dengan baik sesuai dengan tujuan dan berhasil.

1. **Kesimpulan**

Hasil penelitian yang di lakukan menunjukan bahwa kepercayaan diri siswa mempunyai hubungan dengan hasil belajar, hal ini di tunjukan dengan perolehan hasil thitung sebesar 2,663 dan ttabel sebesar 1,683 pada taraf signifikan 5%. Berdasarkan hasil penelitian yang di tunjukkan dengan analisis data dan dari pembahasan, maka peneliti menyimpulkan bahwa terdapat hubungan antara kepercayaan diri dengan hasil belajar peserta didik kelas X SMAN 1 2X11 Kayutanam.

**Daftar Pustaka**

[1] S. Y. V. I. Halean, S., Kandowangko, N., & Goni, “Vol. 14 No. 2 / April – Juni 2021,” *J. Holistik*, vol. 14, no. 2, pp. 1–17, 2021, [Online]. Available: https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/holistik/article/download/34453/32350

[2] A. Susanto, *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Prenadamedia Group, 2013.

[3] I. Vandini, “Peran Kepercayaan Diri terhadap Prestasi Belajar Matematika Siswa,” *Form. J. Ilm. Pendidik. MIPA*, vol. 5, no. 3, pp. 210–219, 2016, doi: 10.30998/formatif.v5i3.646.

[4] H. Hendriana, *Hard Skills dan Soft Skills Matematik Siswi*. Refika Aditama, 2017. [Online]. Available: https://books.google.co.id/books?id=nd3ZzwEACAAJ

[5] R. Rahayu, P. Guru, and S. Dasar, “Faktor-faktor yang mempengaruhi kepercayaan diri siswa kelas viii dalam menyelesaikan masalah matematika pada model pmri,” no. 1, 2014.

[6] E. Rustan and M. S. Bahru, “Penguatan Self Confidence dalam Pembelajaran Matematika melalui Metode Suggestopedia,” *Al-Khwarizmi J. Pendidik. Mat. dan Ilmu Pengetah. Alam*, vol. 6, no. 1, pp. 1–14, 2018, doi: 10.24256/jpmipa.v6i1.282.

[7] J. Suzana, Yenny & Imam, *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Malang: Literasi Nusantara, 2021.

[8] S. Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Yogyakarta: PT Renika Cipta, 2013.

[9] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Sukabumi: Alfabeta, 2016.

[10] H. Hendriana, “Membangun Kepercayaan Diri Siswa Melalui Pembelajaran Matematika Humanis,” *J. Pengajaran Mat. dan Ilmu Pengetah. Alam*, vol. 19, no. 1, p. 52, 2014, doi: 10.18269/jpmipa.v19i1.424.

[11] N. Mawaddah, S. Syahrilfuddin, and E. Noviana, “Hubungan Antara Self Confidence Dengan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas V Sd Negeri 136 Pekanbaru,” *Tunjuk Ajar J. Penelit. Ilmu Pendidik.*, vol. 3, no. 2, p. 261, 2020, doi: 10.31258/jta.v3i2.261-274.

[12] N. Agustyaningrum and S. Suryantini, “Dengan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas Viii Smp N 27 Batam,” vol. 1, 2016.